

RELEVANSI DAN URGENSI APLIKASI METODOLOGI KRITIK HADIS DALAM PENELITIAN *AL-SIRAH AL-NABAWIYYAH*

FIRMAN SOLIHIN

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

firmanholihin09@gmail.com

Abstrak

Kedudukan *al-sīrah al-nabawiyah* sangatlah penting, karena memotret sejarah Islam generasi awal (Nabi dan Sahabat), yang sejatinya menjadi wajah utama sejarah Islam secara keseluruhan. Tulisan ini bertujuan mengurai tentang *al-sīrah al-nabawiyah*, baik secara normatif maupun historis, dalam rangka mencari relevansi dan urgensi aplikasi metodologi kritik hadis dalam penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber datanya adalah kepustakaan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis-kritis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis dan *sīrah* pada dasarnya sama, baik secara linguistik maupun historis, hanya orientasinya yang berbeda; hadis sebagai piranti legislasi Islam (akidah dan syariat) sedangkan *sīrah* sebagai konstruksi sejarah Nabi Saw. Konstruksi sebagian besar riwayat *al-sīrah al-nabawiyah* dalam sumber-sumber primernya tidak berbeda dengan hadis; diawali oleh mata rantai sanad. Sehingga, menerapkan metode kritik hadis dalam penelitian *al-sīrah al-nabawiyah* bukan saja sesuai (relevan), melainkan sangat penting (urgen).

Kata Kunci

relevansi; urgensi; kritik hadis; al-sirah al-nabawiyah.

Abstrak

Kedudukan *al-sīrah al-nabawiyah* sangatlah penting, karena memotret sejarah Islam generasi awal (Nabi dan Sahabat), yang sejatinya menjadi wajah utama sejarah Islam secara keseluruhan. Tulisan ini bertujuan mengurai tentang *al-sīrah al-nabawiyah*, baik secara normatif maupun historis, dalam rangka mencari relevansi dan urgensi aplikasi metodologi kritik hadis dalam penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber datanya adalah kepustakaan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen. Data-data yang telah

terkumpul kemudian dianalisis-kritis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis dan *sīrah* pada dasarnya sama, baik secara linguistik maupun historis, hanya orientasinya yang berbeda; hadis sebagai piranti legislasi Islam (akidah dan syariat) sedangkan *sīrah* sebagai konstruksi sejarah Nabi Saw. Konstruksi sebagian besar riwayat *al-sīrah al-nabawiyyah* dalam sumber-sumber primernya tidak berbeda dengan hadis; diawali oleh mata rantai sanad. Sehingga, menerapkan metode kritik hadis dalam penelitian *al-sīrah al-nabawiyyah* bukan saja sesuai (relevan), melainkan sangat penting (urgensi).

Kata Kunci

relevansi; urgensi; kritik hadis; al-sīrah al-nabawiyyah.

I. Pendahuluan

Meneliti dan mendalami setiap detail *al-sīrah al-nabawiyyah* termasuk di antara kewajiban yang Allah Swt bebaskan kepada kaum muslimin.¹ Bukan semata untuk mengetahui peristiwa, kisah, atau kasus-kasus menarik seputar kehidupan Nabi Saw, tujuan utama mempelajari dan mengkaji *al-sīrah al-nabawiyyah* tiada lain agar setiap muslim memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara komprehensif, holistik, dan aplikatif lewat sketsa kisah pengajaran dan praktik yang berlangsung antara Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya Ra, setelah hal itu dipahami secara konseptual sebagai prinsip, kaidah, dan hukum (al-Būṭī, 2005).

Kedudukan dan pengaruh *al-sīrah al-nabawiyyah* yang demikian penting membuat atensi umat Islam terhadapnya tidak pernah putus, mulai dari penelitian hingga penulisannya. Dari masa ke masa hingga sekarang, penelitian dan penulisan *al-sīrah al-nabawiyyah* telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan; dibuktikan dengan munculnya ribuan karya *al-sīrah al-nabawiyyah* dengan corak dan metodologi penulisan yang beragam.² Hal itu membuat *al-sīrah al-nabawiyyah* dikategorikan sebagai ilmu yang autentik (*al-muwaṣṣaq*) dan terjaga (*al-mahfūz*), yang embrionya telah muncul sejak generasi awal Islam. Meski Penulisannya secara khusus baru dimulai pada akhir abad pertama hijriah oleh para *tābiṭīn* dan murid-murid mereka, namun para sahabat yang merupakan saksi hidup ikut andil pula sebagai narasumber dan pengawas, sehingga sedikitpun tidak mengurangi autentisitasnya (al-‘Umarī, 1994).

¹ Lihat: Q.S. al-Aḥzāb (33): 21. Ibn Kaṣīr (1999: 6/391) menjadikan ayat ini sebagai argumentasi dasar wajibnya umat Islam mempelajari *al-sīrah al-nabawiyyah*.

² Al-Munajjad (1982) mencatat sebanyak 2491 kitab yang membahas seputar kehidupan Nabi Muhammad Saw. Itu pun sejauh penelurusan beliau.

Dalam sejarah perkembangannya, penelitian dan penulisan riwayat *al-sīrah al-nabawiyah* ternyata tidak hanya dilakukan oleh para sejarawan (*al-mu'arrikhūn*), melainkan juga oleh para ahli hadis (*al-muḥaddīṣūn*). Bahkan boleh dikatakan bahwa kebanyakan penulis *al-sīrah al-nabawiyah* generasi awal (*tābiṭn* senior) berasal dari kalangan ahli hadis.³ Atau dengan kata lain, ahli hadis adalah pelopor bagi kelahiran *al-sīrah al-Nabawiyah*. Hal itu tentu tidak mengherankan, mengingat dari segi sifat dan objek pembahasan, antara hadis dan *al-sīrah al-nabawiyah* bisa dikatakan sama, yakni sama-sama menceritakan tentang hal-ihwal kehidupan (perkataan, perbuatan, pengakuan, dan sifat) Nabi Muhammad Saw, sehingga periwayatan *al-sīrah al-nabawiyah* menjadi bagian dari periwayatan hadis (al-Nabhānī, 2003).

Meski demikian, dari segi orientasi, keduanya dipandang sebagai dua hal berbeda; orientasi hadis adalah akidah dan syariat serta menjadi sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'an; sedangkan orientasi *al-sīrah al-nabawiyah* adalah konstruksi sejarah, yakni kepentingan untuk melihat biografi dan perjuangan dakwah Rasulullah Saw beserta para sahabatnya secara global (al-'Umarī, 1994). Bagi sebagian sejarawan Islam, perbedaan ini berimplikasi pada sikap penelitian *al-sīrah al-nabawiyah* yang terkesan melonggarkan (*al-tasāhu*) bahkan beberapa di antaranya tidak melalui seleksi sama sekali.

Pada masa terjadinya pemalsuan hadis dan riwayat sejarah—termasuk *al-sīrah al-nabawiyah*—secara masal,⁴ muncul respon serius dari para ulama pada masa berikutnya, yakni upaya kodifikasi terhadap seluruh hadis yang beredar melalui proses seleksi dengan menggunakan seperangkat metodologi yang terbilang ketat, yang kemudian dikenal dengan sebutan '*ulūm/muṣṭalah al-ḥadiṣ*'. Akan tetapi, upaya serupa nampaknya tidak dilakukan pada kebanyakan riwayat yang berbentuk sejarah, termasuk *al-sīrah al-nabawiyah*. Atau dengan kata lain, riwayat sejarah tidak mendapat perlakuan istimewa sebagaimana perlakuan terhadap hadis.

Metodologi penelitian *al-sīrah al-nabawiyah* yang longgar dan tidak mengikuti spesifikasi metodologi kritik hadis, membuat kebanyakan riwayat-riwayat *al-sīrah al-nabawiyah*—baik yang ada dalam *kutub al-tārikh* secara umum maupun dalam kitab yang khusus menghimpunnya—banyak yang mengundang kontroversi dan

³ Untuk menyebut di antaranya, seperti 'Abdullāh bin 'Abbās Ra (w. 78 H), 'Urwah bin al-Jubair Ra (w. 92 H), Abān bin 'Uṣmān Rh (w. 105 H), Wahb bin Munabbih Rh (w. 110 H), Syuraḥbīl bin Sa'd Rh (123 H) dan Ibn Syihāb al-Zuhrī Rh (w. 124 H). Mereka semua di akui sebagai ulama yang memiliki spesialisasi di bidang hadis.

⁴ Bermula pada tahun 35 H/656 M, yakni pada masa pemerintahan 'Alī bin Abī Ṭālib, dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, seperti karena konflik politik, perbedaan mazhab teologi, atau karena dorongan faktor ekonomi, dan tidak hanya dilakukan oleh oknum dari kalangan Islam, melainkan pula oleh orang-orang non-Islam. Untuk penjelasan mendalam tentang hal ini, lihat: al-Du'a'ilij (2000) dan Ismail (1988).

mengandung kontradiksi karena berasal dari jalur periwayatan yang lemah.⁵ Para sejarawan tidak melakukan seleksi terhadap riwayat sejarah sebagaimana yang dilakukan pada hadis, dan merasa cukup dengan hanya menyebutkan jalur periwayatannya (*al-sanad/al-isnād*) untuk semua riwayat sejarah yang mereka terima (al-‘Umarī, 1994).

Meski pada masa selanjutnya—yakni ketika hadis telah terkodifikasi secara keseluruhan—riwayat *al-sīrah al-nabawīyyah* terdapat dalam kitab-kitab hadis kanonik, bahkan beberapa ahli hadis membuat kolom yang secara khusus menghimpun riwayat-riwayat *al-sīrah al-nabawīyyah* dalam kitab-kitab mereka, seperti *Kitāb al-Maghāzī* dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau *Kitāb al-Jihād wa al-Siyar* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, namun riwayat-riwayat tersebut tentu belum bisa menampilkan sejarah hidup Nabi Saw secara komprehensif dan holistik serta sistematika penyajiannya pun kebanyakan tidak merunut berdasarkan waktu terjadinya peristiwa (kronologis).

Tulisan ini bertujuan mengurai sirah, baik secara normatif maupun historis, dalam rangka mencari relevansi dan urgensi aplikasi metodologi kritik hadis dalam penelitian *al-sīrah al-nabawīyyah*. Penelitian terkait hal ini dirasa masih sangat minim, sehingga penulis merasa penting untuk mengangkatnya sebagai subjek penelitian. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini berangkat dari pertanyaan: Bagaimana relevansi dan urgensi penerapan metodologi kritik hadis dalam penelitian *al-sīrah al-nabawīyyah*? Namun sebelum itu, terlebih dahulu akan dibahas mengenai hal-ihwal *al-sīrah al-nabawīyyah*, mulai dari definisi, ruang lingkup, dan keistimewaan, kemudian sejarah penelitian dan penulisan *al-sīrah al-nabawīyyah*.

II. Definisi dan Ruang Lingkup *al-Sīrah al-Nabawīyyah*

Secara etimologi, *al-sīrah* merupakan derivasi dari kata *sāra-yasīru-sairā-masīrah* yang artinya “kepergian,” “perjalanan,” atau “tingkah laku” (Manzūr, 1993). Dalam penggunaannya, istilah *al-sīrah* biasa dipakai untuk menunjukkan beberapa arti, di antaranya adalah *al-sunnah* (peri kehidupan); *al-ṭānīqah* (jalan); atau *al-hai‘ah* (keadaan). Bentuk pluralnya adalah *siyar* (al-Jauhārī, 1977). Dalam al-Qur'an, kata *al-sīrah* digunakan dalam arti *al-hai‘ah* (keadaan) lewat firman Allah Swt, “*..sa nuṭduhā sīratahō al-ūlā..*” (Q.S. Ṭāhā [20]: 21), artinya “*Kami (Allah Swt) akan mengembalikannya (tongkat Nabi Mūsā As) pada sīrah-nya (keadannya) yang semula (dari ular kembali menjadi tongkat)*” (al-Rāzī, 1999). Demikian pula al-Aṣfahānī (1991) menjelaskan, sebagai berikut:

⁵ Para sejarawan seperti Muḥammad bin Ishāq, Khalīfah bin Khayyāt, dan al-Ṭabarī misalnya, dalam masing-masing kitabnya, mereka banyak membawakan riwayat yang *mursal* dan *munqati‘*. Al-Ṭabarī bahkan banyak meriwayatkan dari perawi yang sangat *da‘if* seperti Hisyām bin al-Kalbī, Saif bin ‘Umar al-Tamīmī, Naṣr bin Muzāhim, dan yang lainnya (al-‘Umarī, 1994).

والسيرة: الحالة التي يكون عليها الإنسان وغيره، غريزيا كان أو مكتسبا، يقال: فلان له سيرة حسنة، وسيرة قبيحة، وقوله: سُنِعِيْدُهَا سِيْرَتُهَا الْأُوْلَى [طه/ 21]، أي: الحالة التي كانت عليها من كونها عودا.

Al-Sīrah: sifat/keadaan manusia atau yang lain selain manusia, baik atas dasar insting atau karena diupayakan. Jika dikatakan, “*sīrah* si Fulan itu baik/jelek,” yang dimaksud adalah sifat/keadaannya. Allah Swt berfirman, “*Kami akan mengembalikannya pada sīrah-nya yang semula*” (Ṭāhā/21), maksudnya pada “keadaan/kondisi” (*al-ḥālah*) asalnya.

Dalam tinjauan semantis, istilah *al-sīrah* dari masa ke masa telah mengalami beberapa pergeseran cakupan makna. Al-Bustānī (tth.) menjelaskan, bahwa pada asalnya, makna kata *al-sīrah* adalah sifat/keadaan apa pun atau siapa pun. Cakupan kata ini lalu dibatasi hanya digunakan untuk sifat/keadaan manusia saja, dan pada perkembangan berikutnya cakupan istilah ini semakin dipersempit; hanya untuk sifat/keadaan dan jalan kehidupan Nabi Muhammad Saw. Apa yang disebut terakhir inilah yang oleh umat Islam distilahkan dengan *al-sīrah al-nabawiyah*. Dalam kitab *Dā‘irah al-Ma‘ārif*, istilah *al-sīrah al-nabawiyah* diartikan (al-Bustānī, tth.):

الترجمة المأثورة لحياة النبي صلى الله عليه وسلم.

Data-data biografis yang ditransmisikan mengenai kehidupan Nabi Saw.

Menurut al-Ġaḍbān (1992), lingkup pembahasan *al-sīrah al-nabawiyah* meliputi tiga sub bahasan pokok. Selain membahas (1) detail kehidupan Nabi Saw, pembahasan *al-sīrah al-nabawiyah* juga mengakomodir (2) cerita tentang kehidupan para sahabat—generasi Islam terbaik sebagai komunitas masyarakat yang membersamai Nabi Saw, serta (3) kisah tentang islamisasi Jazīrah Arab dan pelbagai daerah di sekitarnya. Dengan kata lain, pokok pembahasan *al-sīrah al-nabawiyah* adalah pribadi Nabi Muhammad Saw secara umum dan pengaruh eksistensi beliau sebagai utusan Allah Swt untuk menyebarkan agama Islam, yang melibatkan masyarakat pada masanya (para sahabat) serta daerah yang dijajaknya (Jazīrah Arab) secara langsung (saat masih hidup) maupun secara tidak langsung (melalui generasi didikannya, para sahabat).

Di antara pembahasan *al-sīrah al-nabawiyah* yang paling mendominasi—terutama pada masa awal, adalah pembahasan tentang *al-maḡāzī*, yakni riwayat tentang pelbagai ekspedisi peperangan Rasulullah Saw ke daerah-daerah tertentu. Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab memang telah menaruh perhatian yang besar terhadap kisah-kisah peperangan antar kabilah, yang diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ketika Islam telah datang dan tersebar di Tanah Arab, umat Islam kemudian memakai istilah *al-maḡāzī* untuk merekam kehidupan Nabi Saw, sampai akhirnya istilah ini menjadi istilah khusus untuk merujuk kisah-kisah peperangan dan perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw (Yusof, 2012).

Dalam kitabnya, *al-Mūjiz fī Marāji‘ al-Tarājim wa al-Buldān wa al-Muṣannafāt wa Ta‘rifāt al-‘Ulūm*, Maḥmūd Muhammad al-Ṭanāḥī menjelaskan bahwa yang

dimaksud dengan *al-sīrah al-nabawiyah* adalah riwayat-riwayat tentang Nabi Saw selain hadis, tentang silsilah keturunannya, masa kecilnya, pertumbuhannya, masa diangkatnya menjadi nabi dan rasul, tentang sifat-sifatnya, dan perjalanan hidupnya sampai masa di mana beliau diwafatkan setelah tuntas menunaikan amanatnya untuk menyampaikan risalah Islam. Inilah makna asal dari istilah *al-sīrah al-nabawiyah*. Akan tetapi, lanjut al-Ṭanāhī, istilah lain yang juga digunakan dan disandarkan kepada *al-sīrah al-nabawiyah* adalah *al-maǧāzī*, yakni ekspedisi peperangan yang dilalui Nabi Saw untuk meninggikan *kalimatullāh* di muka bumi. Dua istilah ini (*al-sīrah* dan *al-maǧāzī*) kemudian secara berturut-turut digunakan untuk merujuk tema yang sama. Kitab Ibn Ishāq misalnya, yang terkenal dengan nama *al-Sīrah*, namun ada juga yang menamainya *al-Maǧāzī*. Beberapa sejarawan pun, seperti Ibn ‘Abd al-Barr, Ibn al-Jauzī, dan Ibn Sayyid al-Nās, menggabungkan dua istilah ini untuk judul kitab yang mereka tulis (*al-Siyar wa al-Maǧāzī*) (al-Ṭanāhī, 1985).

Dalam perkembangannya, muncul pula istilah lain yang juga populer digunakan untuk merujuk hal-hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad Saw, di antaranya adalah *al-dalā’il*, *al-syamā’il*, dan *al-khaṣā’iṣ*. Tidak seperti *al-maǧāzī*, tiga istilah ini digunakan sebagaimana makna yang dikandungnya dan tidak mengalami perubahan atau pergeseran makna maupun cakupannya. Istilah *al-dalā’il* ditujukan untuk kitab-kitab yang membahas mukjizat Nabi Saw, atau pelbagai argumentasi (*dalīl*) kenabian Muhammad Saw. Adapun istilah *al-syamā’il* ditujukan untuk kitab-kitab yang secara rinci membahas akhlak, adab, dan sifat-sifat Nabi Saw. Sedangkan istilah *al-khaṣā’iṣ* ditujukan untuk kitab-kitab yang membahas sifat, aturan, atau segala hal yang merupakan khas Nabi Saw dan tidak dimiliki oleh selainnya.⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna *al-sīrah* adalah jalan atau peri kehidupan seseorang, atau sifat dan keadaan sesuatu, yang baik ataupun buruk. Sedangkan *al-maǧāzī* makna asalnya adalah “tempat peperangan” namun digunakan untuk menunjukkan sekelumit kisah tentang peperangan. Pada mulanya, dua istilah ini digunakan dalam konteks umum, namun kemudian lebih banyak dikhususkan untuk merujuk perjalanan hidup dan ekspedisi peperangan Nabi Muhammad Saw. Istilah *al-maǧāzī* yang asalnya dimaknai kisah peperangan Nabi Saw selanjutnya menjadi sinonim istilah *al-sīrah*, dalam arti tidak hanya diartikan peperangan namun juga digunakan dalam arti luas untuk seluruh perjalanan hidup Nabi Saw. Dua istilah ini kemudian senantiasa disandingkan dan/atau disamakan maknanya dalam karya-karya klasik yang membahas biografi kehidupan Nabi Saw. Selain dua istilah ini, digunakan juga istilah *al-dalā’il*, *al-syamā’il*, dan *al-khaṣā’iṣ* yang ditujukan untuk kitab-kitab

⁶ Data lebih rinci mengenai keterangan serta kitab-kitab *al-dalā’il*, *al-syamā’il*, dan *al-khaṣā’iṣ* dan pengarangnya, lihat: al-‘Umarī (1994).

tentang Nabi Saw yang pembahasannya disesuaikan dengan makna yang dikandung masing-masing istilah tersebut.

III. Keistimewaan *al-Sirah al-Nabawiyah*

Al-Sirah al-nabawiyah merupakan bagian dari wawasan sejarah, sesuai dengan sifat sejarah itu sendiri sebagai (1) peristiwa masa lalu yang benar-benar nyata adanya, yang dibuktikan dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku; (2) dihasilkan dari pengumpulan, kritik, dan analisis terhadap seluruh data, dalam hal ini mengenai hal-ihwal kehidupan Nabi Saw; (3) mengandung nilai (*value*) yang berguna bagi kehidupan manusia; dan (4) rangkaian/silsilah episodenya menunjukkan kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*).⁷ Meski demikian, terdapat beberapa keistimewaan yang membedakan *al-sirah al-nabawiyah* dari pelbagai wawasan sejarah yang lain, di antaranya adalah (al-Sibā'ī, 1985).

Pertama, al-sirah al-nabawiyah merupakan rangkaian sejarah yang sampai kepada kita melalui proses pengumpulan dokumen yang terpercaya karena ditransmisikan pertama kali oleh para sahabat sebagai saksi hidup setiap fase hidup yang dilalui Rasulullah Saw, lalu diterima langsung oleh generasi sesudahnya (*tābi'īn*) dan sejak dini telah dikodifikasi secara khusus, sehingga hampir tidak meninggalkan celah keraguan sedikitpun. Berbeda dengan kisah hidup Nabi Musa dan Nabi Isa As yang diterima oleh kaum Yahudi dan Nashrani, atau kisah tokoh besar dalam agama lain, yang dalam konstruksi kisahnya banyak disisipi kebohongan di samping sumbernya pun tidak autentik karena berasal dari informan yang tidak sezaman dengan tokoh yang dikisahkan.

Kedua, perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw sangatlah jelas dan terperinci di setiap fasenya, mulai dari pernikahan ayah dan ibunya ('Abdullāh dan Amīnah), kelahirannya, masa kecilnya, masa pertumbuhannya, masa dewasa sebelum kenabian, masa pengasingannya di Gua Ḥirā', sampai Allah Swt mengangkat beliau sebagai Nabi dan Rasul-Nya. Demikian juga kita dapat mengetahui setiap fase tersebut secara detail dari masa ke masa beserta ruang dan waktunya. Tak hanya itu, detail tersebut sampai menyebutkan cara makan, duduk, bangun, berpakaian, ibadah, serta interaksinya dengan keluarga dan para sahabatnya. Bahkan ada pula riwayat yang menyebutkan tentang jumlah uban di kepala dan janggut Rasulullah Saw.⁸ Karena itu sampai ada salah seorang peneliti Barat yang mengatakan, "*Sesungguhnya Muhammad adalah manusia yang lahir di bawah cahaya matahari,*" dikarenakan kehidupannya yang sangat

⁷ Untuk kajian lebih lanjut mengenai sejarah dan karakteristiknya, lihat: Gottschalk (1975) dan Abdullah (1985).

⁸ Diriwayatkan dari Anas bin Mālik Ra, beliau berkata, "Aku tidak melihat jumlah uban di kepala Rasulullah Saw, kecuali hanya empat belas helai saja" (al-Syaibānī, 2001, hadis no. 12690). Riwayat ini menggambarkan betapa tinggi antusias para sahabat terhadap segala hal tentang Nabi Saw, sampai ke detail-detailnya yang terkecil.

tergambar jelas. Hal yang tidak akan kita dapati pada tokoh-tokoh lain selain Nabi Muhammad Saw.

Ketiga, meski *al-sīrah al-nabawīyyah* menceritakan pribadi Muhammad Saw sebagai seorang yang dimuliakan dengan risalah Allah Swt, namun ini tidak membuat sisi-sisi kemanusiaan Rasulullah Saw luput dari rekaman. Tidak ada sedikit pun sisipan dongeng-dongeng atau upaya melebih-lebihkan sifat Rasulullah Saw sebagai manusia biasa yang menerima wahyu Allah Swt, kecuali ada beberapa mukjizat material yang lumrah didapatkan oleh seorang utusan Allah Swt, namun itu pun tidak banyak dan tetap dengan sifat keterpercayaannya.⁹ Berbeda halnya ketika kita membaca kisah perjalanan hidup Nabi Isa As yang disampaikan oleh umat Naṣrani, atau cerita para penganut Budha tentang Gauthama Budha. Klaim ketuhanan yang disematkan kepada Nabi Isa As dan Gauthama Budha membuat keduanya tidak bisa sepenuhnya menjadi teladan manusia dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat.

Keempat, setiap sudut *al-sīrah al-nabawīyyah* diliputi oleh sifat-sifat kemanusiaan yang dimiliki manusia pada umumnya. Dalam *al-sīrah al-nabawīyyah* kita akan dapati perjalanan hidup Muhammad Saw sebagai pemuda yang jujur dan berakhlak mulia, sebelum ia mendapat tanggung jawab dari Allah Swt untuk menyebarkan Islam. Kita juga akan melihat bagaimana peran Nabi Saw tak hanya berhasil sebagai pemimpin agama, namun lebih dari itu beliau merupakan tipe pemimpin negara, hakim, ekonom, pendidik, komandan, birokrat, orator, suami, ayah, dan sahabat, yang semuanya berada pada puncak kesuksesan dan keberhasilan dari setiap bidang-bidang tersebut. Pendek kata, *al-sīrah al-nabawīyyah* meliputi segala aspek kemanusiaan yang menjadikan pribadi Muhammad Saw sebagai tipe ideal dalam setiap aspek kehidupan manusia. Hal ini pun tidak akan kita dapati dari tokoh-tokoh sejarah lainnya.

Kelima, *al-sīrah al-nabawīyyah* merupakan satu-satunya biografi yang menjadi argumentasi kuat tentang kebenaran risalah yang dibawa Muhammad Saw. *Al-sīrah al-nabawīyyah* adalah perjalanan hidup seorang manusia yang sempurna, yang berjuang dalam dakwah Islam melawan tantangan dan mencapai kejayaan demi kejayaan bukan dengan hal pelik atau di luar batas kebiasaan, bahkan semata-mata dengan cara yang normal melalui pahit-getir perjuangan. Dengan cara tersebut, Nabi Muhammad Saw telah berhasil mengislamkan Jazīrah Arab dalam kurun waktu kurang dari tiga puluh tahun; hasil yang biasanya didapat melalui perjuangan selama berabad-abad.

Atas dasar hal itu, Ibn Ḥazm al-Andalusī (tth.) menegaskan bahwa sekalipun Muhammad Saw tidak mempunyai mukjizat selain *al-sīrah al-nabawīyyah*-nya, maka

⁹ Beberapa contoh mukjizat material (*mu'jizāt ḥissiyyah*) Nabi Saw yang disinggung oleh al-Qur'an sebagai sumber yang sangat autentik dan valid, adalah peristiwa *al-isrā' wa al-mi'rāj*, terbelahnya bulan, dan lain-lain yang sebagiannya juga diterangkan dalam hadis *ṣaḥīḥ* (lihat: Syuhbah, 2006).

itu sudah cukup bagi seseorang untuk membenarkan kenabiannya, bahkan secara aksiomatis.

IV. Kontribusi Metodologi Kritik Hadis terhadap Historiografi *al-Sirah al-Nabawiyah*

Pada masa-masa awal, dominasi historiografi¹⁰ Islam boleh dikatakan tercurah pada romantisme hidup Nabi Saw, terutama ekspedisi militernya (*al-siyar wa al-mağāzī*). Hal itu menjadikan *al-Sirah al-nabawiyah* sebagai data sejarah Islam yang pertama kali dikodifikasi oleh umat Islam. Bertolak dari *al-sirah al-nabawiyah* inilah, kata al-Būṭī (2005), umat Islam menulis sejarahnya. Akan tetapi, al-Būṭī mencatat bahwa secara urutan, penulisan *al-sirah al-nabawiyah* berada diposisi kedua setelah penulisan hadis. Sebagaimana telah dimaklumi, penulisan hadis telah lebih dulu dilakukan sejak periode kenabian, bahkan atas izin dan perintah langsung Nabi Saw. Adapun penulisan *al-sirah al-nabawiyah* secara khusus baru dilakukan belakangan, betapa pun para sahabat telah banyak meriwayatkannya secara lisan.

Para sahabat sebagai generasi yang kebersamaian Nabi Saw dalam perjuangan awal menegakkan Islam, merupakan generasi yang berjasa merekam hadis Nabi Saw. Antusias para sahabat sangatlah tinggi untuk mendengar hadis dari Nabi Saw atau menyaksikan setiap perbuatan dan *taqrīr*¹¹ beliau, secara langsung (mendengar dan menyaksikan sendiri) maupun tidak langsung (mendengar dan menerima kesaksian dari yang lain). Apa yang pernah Nabi Saw tulis, berupa surat-surat yang dikirim kepada para raja, pemimpin perang, serta para pembantu dan wakil-wakilnya di pelbagai daerah, atau dokumen-dokumen perjanjian, tidak luput pula dari rekaman para sahabat. Segala apa yang mereka alami dan terima dari atau tentang Nabi Saw, kemudian diriwayatkan kepada para *tābiṭn*, generasi di bawah mereka. Hadis-hadis yang diriwayatkan para sahabat kepada *tābiṭn*, selain hadis yang bermuatan akidah dan syariat, juga termasuk di dalamnya *al-sirah al-nabawiyah* (Yusof, 2012).

Pada masa sahabat, transmisi riwayat *al-sirah al-nabawiyah* memang masih bercampur dengan transmisi hadis. Kendati para sahabat telah membuat perbedaan

¹⁰ Historiografi adalah gabungan dari dua kata; *history* yang berarti “sejarah” dan *grafi* yang berarti “deskripsi/penulisan.” Sejarah itu sendiri dalam arti yang paling umum adalah “apa yang benar-benar terjadi di masa lampau.” Dengan demikian, secara sederhana historiografi bisa diartikan “penulisan sejarah,” atau “usaha rekonstruksi apa yang benar-benar terjadi di masa lampau.” Agar penulisan sejarah tidak disebut “rekonstruksi tanpa pembuktian,” maka terlebih dahulu harus dilakukan penelitian. Keterampilan sangat dibutuhkan dalam dua aktivitas (penelitian dan penulisan) tersebut. Penelitian membutuhkan keterampilan mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber (sejarah). Dan agar tulisan sejarah dapat terurai dengan sistematis, utuh, dan komunikatif, dibutuhkan keterampilan merangkai fakta-fakta sejarah—yang notabene fragmentaris—dalam penulisannya. Hasil dari penulisan (dan penelitian) inilah yang disebut historiografi (di sadur dari: Yatim, 1997).

¹¹ Secara bahasa, *taqrīr* adalah bentuk *maṣḍar* dari kata *qarrara*, yang artinya dapat berarti, penetapan, pengakuan, atau persetujuan. Dalam istilah ilmu hadis, *taqrīr* berarti perbuatan sahabat yang ternyata dibenarkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi Saw (Ismail, 1988).

antara hadis hukum (*al-sunnah al-nabawiyyah*) dan hadis murni historis (*al-sīrah al-nabawiyyah*), namun pada kenyataannya mereka tidak membuat pemisahan yang tegas antara keduanya. Jika pun dikatakan bahwa *al-sīrah al-nabawiyyah* telah dihimpun dan ditulis pada masa sahabat, maka wujudnya tiada lain adalah koleksi hadis (Saifuddin, 2011). Di antara sahabat yang berperan cukup signifikan dalam transmisi *al-sīrah al-nabawiyyah* adalah Sahl bin Abī Ḥaṣmah al-Madanī al-Asnṣārī (w. 41 H),¹² ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ (w. 63 H),¹³ Abū ‘Imārah al-Barrā‘ bin ‘Āzib al-Ḥārīs al-Anṣārī al-Ausī (w. 74 H),¹⁴ dan ‘Abdullāh bin ‘Abbās (w. 78 H).¹⁵

Menurut penelitian Naṣṣār (tth.), ada dua arus berbeda yang menjadi akar dari historiografi Arab Islam. *Pertama*, arus lama, yakni dongeng (*al-qaṣaṣ al-khiyāliyyah*) dan cerita-cerita rakyat (*folklore*) yang bersumber dari sejarah Arab kuno dan diriwayatkan oleh para narator yang berpindah-pindah dari Arab Utara, dalam bentuk *ansāb* (silsilah keturunan) dan *ayyām* (hari-hari bersejarah), serta cerita tentang raja-raja Arab Selatan berikut masing-masing riwayat penaklukannya. Arus lama ini biasanya memilih bentuk syair. Kisah-kisah tersebut tidak disusun secara kronologis, dan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya tidak terlihat saling berhubungan. *Kedua*, arus baru, yang muncul tidak lama setelah datangnya Islam, yakni arus biografi, cabang ilmu hadis, yang notabene ketat dalam kritik dan seleksi sehingga kisah-kisahinya cenderung autentik dan mendalam. Meski demikian, arus biografi ini terkadang memuat juga kisah-kisah khayal tentang Nabi Saw. Kisah-kisah itu dikumpulkan oleh para sejarawan, kemudian disusun dan dicari keterkaitan antara kisah yang satu dengan yang lainnya, dalam cahaya ayat-ayat al-Qur’an. Arus baru atau arus biografi yang dimaksud tiada lain adalah para sahabat yang berperan sebagai transmitter hadis, dan *al-sīrah al-nabawiyyah* termasuk di dalamnya.

¹² Ada yang menyebut beliau sebagai peletak dasar (*mu’assis*) ilmu *al-maḡāzī*. Termasuk salah satu di antara para pemuda di kalangan sahabat yang menghimpun riwayat-riwayat tentang kehidupan Nabi Saw dan ekspedisi perangnya. Cucunya, Muḥammad bin Yaḥyā bin Sahl, mempunyai naskah hasil himpunannya, yang sebagian besarnya bisa ditemukan dalam manuskrip lengkap kitab al-Wāqidi (lebih lanjut lihat: Muḥammad, 2007; Sizzīn, 2001).

¹³ Beliau merupakan sahabat yang paling banyak menulis hadis-hadis Nabi Saw. Atas dasar hal ini, boleh dikatakan bahwa di antara hadis-hadis yang beliau tulis, sebagiannya merupakan riwayat-riwayat tentang *al-maḡāzī*. Riwayat-riwayat ‘Abdullāh bin ‘Amr banyak diriwayatkan oleh cucunya, ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya (al-A’zamī, 1980).

¹⁴ Merupakan salah satu sahabat yang ikut andil dalam peristiwa penaklukan Makkah. Telah masuk Islam sejak kecil dan ikut berperang bersama Nabi Saw sebanyak 15 kali, yang paling pertama adalah perang *khandaq*. Al-Bukhārī dan Muslim meriwayatkan hadis darinya sebanyak 305 hadis. Para muridnya menulis darinya riwayat-riwayat tentang *al-maḡāzī* Rasulullah Saw (al-Zarkalī, 2002).

¹⁵ ‘Abdullāh bin ‘Abbās (w. 78) adalah salah satu di antara yang menaruh perhatian terhadap riwayat *al-sīrah al-nabawiyyah*. Beliau adalah sahabat yang dikenal sebagai ahli tafsir, hadis, fikih, bahasa, syair, sejarah, nasab, dan lainnya. Demikian luas ilmunya, ‘Ubaidillāh bin ‘Abdillāh bin ‘Utbah menjelaskan, “Beliau pada suatu hari tidak mengajarkan apa pun dalam majelisnya kecuali tentang fikih, satu hari lagi tentang tafsir (takwil), satu hari tentang *maḡāzī*, satu hari tentang syair, satu hari tentang *ayyām al-‘Arab*.” Karena keluasan ilmunya ini, sebagaimana diceritakan oleh ‘Āṭā‘ bin Rabaḥ (w. 114 H), orang-orang pun ramai berdatangan menemuinya untuk menimba ilmu, terutama dalam masalah ilmu syair, nasab, dan peristiwa sejarah orang Arab (al-Zuhrī, 1968).

Baru pada masa *tābiʿīn*, penulisan *al-sīrah al-nabawiyah* mulai dipisahkan dari hadis. *Tābiʿīn* yang banyak disebut sebagai simbol peralihan ini adalah Abān bin ‘Uṣmān (w. 105 H) (al-Ṭarhīnī, 1991). Namun tidak sedikit pula yang menyebut bahwa pendiri studi *al-sīrah al-nabawiyah* pada masa *tābiʿīn* adalah ‘Urwah bin al-Zubair (w. 94 H)¹⁶ (al-Ṭarhīnī, 1991). Ulama lain dikalangan *tābiʿīn* yang juga ikut andil dalam penelitian dan penulisan *al-sīrah al-nabawiyah* adalah ‘Āṣim bin ‘Umar bin Qatādah (w. 120 H),¹⁷ Syuraḥbīl bin Sa’d (w. 123 H),¹⁸ Ibn Syihāb al-Zuhrī (H 124 H),¹⁹ ‘Abdullāh bin Abī Bakr bin Ḥazm (w 130/-135 H),²⁰ Mūsā bin ‘Uqbah (w. 141 H),²¹ dan masih banyak lagi.

Meski pada masa *tābiʿīn* riwayat *al-sīrah al-nabawiyah* telah dipisahkan dari hadis, namun pemisahan tersebut tak lebih hanya dalam konteks penulisan. Secara metodologi, *al-sīrah al-nabawiyah* pada masa ini nampak masih diperlakukan sebagaimana hadis, baik teknik verifikasi maupun corak kodifikasinya. Ciri yang paling dominannya menekankan pencantuman sanad secara konsisten dalam karya-karya *al-sīrah al-nabawiyah* pada masa ini. Kitab *al-Maḡāzī* karya Abān bin ‘Uṣmān misalnya, yang masih kental dengan nuansa studi hadis dengan adanya sanad di setiap riwayat yang dicantulkannya. Begitu pula data-data yang dihimpun tidak lain adalah materi-materi hadis, tepatnya hadis *maḡāzī*. Jadi, pada dasarnya Abān sekedar menulis kumpulan hadis yang secara khusus berkenaan dengan studi *maḡāzī*, terpisah dari hadis umum atau lainnya. Hal serupa juga bisa didapati dalam karya al-Zuhrī (Saifuddin, 2011).

¹⁶ ‘Urwah bin al-Zubair merupakan ulama pertama yang menyusun kitab yang lebih baik tentang *al-maḡāzī*, dan karenanya, oleh sebagian peneliti ia sering dipandang sebagai pendiri studi *al-maḡāzī*. Akan tetapi, kitab tersebut tidak ditemukan, dan hanya fragmen-fragmennya yang tersisa dalam bentuk kutipan pada karya-karya sejarawan muslim klasik (lebih lanjut lihat: al-A’zamī, 1980).

¹⁷ Ia dilaporkan mempunyai pengetahuan yang luas tentang *al-sīrah* dan *al-maḡāzī*. Demikian luas pengetahuannya, sehingga ‘Umar bin ‘Abd al-‘Azīz pernah menugaskannya untuk mengajar materi *maḡāzī* dan riwayat hidup para sahabat di Masjid Damaskus. Para sejarawan sesudahnya, seperti Ibn Ishāq dan al-Wāqidī, banyak mengutip riwayat darinya (al-Ṭarhīnī, 1991; Yatim, 1997).

¹⁸ Banyak yang menyebut beliau sebagai ahli ilmu *al-maḡāzī* dan termasuk di antara Ahli Badar. Beliau adalah seorang mufti sekaligus periwayat hadis (al-Zarkālī, 2002).

¹⁹ Beliau digelar *a’lam al-ḥuffāz*, termasuk salah satu di antara ahli fiqh dan ahli hadis. Beliau adalah salah satu *tābiʿīn* yang ada di Madīnah, dan sempat melihat sebanyak 10 orang sahabat Nab Saw Ra. Mayoritas ahli hadis meriwayatkan hadis darinya, seperti Mālik bin Anad, Sufyān bin ‘Uyainah, Sufyan al-Ṣaurī, dan lain-lain. Beliau banyak juga meriwayatkan tentang *al-maḡāzī*. Dan riwayat-riwayat tersebut hampir saja hilang kalau saja muridnya, Ibn Ishāq dan Mūsā bin ‘Uqbah, tidak meriwayatkannya (Khalikān, tth.).

²⁰ Beliau termasuk penyusun kitab tentang *al-maḡāzī* dan *al-siyar*. Banyak sejarawan klasik yang meriwayatkan darinya, seperti Ibn Ishāq, Muhammad bin ‘Umar bin Wāqid, al-Ṭabarī, dan yang lainnya (al-A’zamī, 1980).

²¹ Beliau adalah seorang ahli dibidang *al-sīrah al-nabawiyah*. Termasuk perawi hadis terpercaya. Tinggal di Madinah, lahir dan wafat di sana. Di antara warisan intelektualnya adalah satu jilid kitab berjudul *al-Maḡāzī al-Nabawiyah*. Kitab ini dianggap sebagai salah satu kitab pertama di bidang ini, dan ulama-ulama senior banyak yang bersaksi akan hal tersebut. Kitab ini pun disebut sebagai *aṣaḥḥ al-maḡāzī*. Imam Aḥmad bin Ḥanbal pernah mengatakan, “Hendaklah kalian berpegang pada kitab *Maḡāzī* karya ‘Uqbah, beliau adalah orang yang *ṣiqah*” (al-Zarkālī, 2002).

Namun demikian, setelah tradisi tulis-menulis berkembang dan studi sejarah telah mapan, riwayat otoritatif yang semula dinilai sebagai bagian dari agama tidak lagi dianggap memadai untuk menampilkan seluruh sisi fakta secara utuh oleh karena kemampuan hafalan manusia yang terbatas. Para sejarawan kemudian mulai berubah dari sekadar informan (*akhbān*) yang orientasinya menguasai informasi dan menjaga keterkaitan mata rantai perwayatnya, menuju pengkajian riwayat itu sendiri agar fakta-faktanya dapat diungkap secara utuh. Inilah babak baru dalam perkembangan historiografi Islam, karena studi sejarah mulai lepas dari metode hadis dan merambah ke wilayah yang lebih luas, dengan metodologi yang lebih mandiri dan terus mengalami perkembangan (Abdullah, 2004). Masa ini ditandai dengan munculnya Muḥammad bin Ishāq (w. 151 H)²² dengan *al-Sīrah*-nya sebagai karya sejarah pertama yang boleh dikatakan benar-benar lepas dari studi hadis (Saifuddin, 2011).

Dengan demikian, studi *al-sīrah al-nabawīyyah* pada dasarnya mempunyai akar yang kuat dalam studi hadis. Hubungan erat antara studi hadis dan historiografi Islam, dalam hal ini *al-sīrah al-nabawīyyah*, bukan hanya terletak pada sumbangan materi hadis terhadap penulisan sejarah Islam awal, tapi lebih dari itu, studi *al-sīrah* dan *al-maǧāzī* pada mulanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hadis; lahir dibidani oleh ahli hadis. Apalagi penulis sejarah Islam awal hampir seluruhnya adalah sarjana Islam di bidang hadis. Mereka memiliki kesadaran atau kepedulian terhadap kemurnian dan kelestarian misi historis Nabi Saw. Sehingga hal itu mendorong mereka untuk mengabdikan diri pada studi hadis. Inilah yang kemudian menjadi pendorong dikumpulkan dan dituliskannya setiap jenis hadis, baik yang sifatnya hukum (*al-sunnah al-nabawīyyah*) maupun historis (*al-sīrah al-nabawīyyah*) (Saifuddin, 2011).

Dengan latar belakang tersebut, tidak heran jika pada awalnya historiografi *al-sīrah al-nabawīyyah* kental dengan nuansa, dan sangat terpengaruh oleh, studi hadis seperti (1) menekankan penggunaan sanad, dan (2) memakai metode penerimaan dan penyampaian riwayat yang hampir sama bahkan serupa dengan metode penerimaan dan penyampaian hadis, terbukti dengan dipakainya idiom *haddasānā*, *‘an*, *akhbaranā*, dan lain-lain. Hal ini bisa didapati dari kitab-kitab *al-sīrah al-nabawīyyah* klasik, misalnya karya Ibn Ishāq, al-Wāqidī, al-Ṭabari, Ibn Sa’d, dan yang lainnya.

Akan tetapi, terdapat perbedaan antara studi hadis dan studi *al-sīrah al-nabawīyyah*, terutama dari segi standar kritik, dan ini telah dikenal sejak era sahabat. Kalangan sahabat menerapkan kritik yang ketat ketika menghadapi hadis yang berkaitan dengan akidah dan syari’ah, namun sebaliknya mereka cenderung lebih longgar ketika mengkritisi riwayat berkenaan *sīrah*, *maǧāzī*, amalan paling utama, dan

²² Beliau adalah lautan ilmu, dan dapat dipercaya dalam bidang hadis menurut sebagian kritikus hadis. Adapun dalam *al-maǧāzī*, maka tidak ada yang tidak tahu tentang keimamannya dalam bidang tersebut. Meski demikian, terdapat sejumlah ahli hadis yang menggugat kredibilitasnya, terutama di bidang hadis. Namun umumnya mereka sepakat akan kepekarannya di bidang *al-maǧāzī* (Khalikān, tth.).

riwayat-riwayat lain yang tidak ada implikasi terhadap hukum Islam. Sikap tersebut kemudian diikuti oleh para *tābiṭn*, *atba' al-tābiṭn* dan generasi-generasi selanjutnya. Meski demikian, standar kritik ahli hadis klasik terhadap riwayat *al-sīrah al-nabawiyah* masih lebih ketat dibanding para ahli sejarah belakangan. Karena itu, materi-materi sejarah yang mereka sampaikan secara umum masih dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih lanjut, melalui usaha serius tak kenal lelah dari para sarjana hadis tersebut, sebagian besar materi *sīrah* dan *maḡāzī* Nabi Saw berhasil diselamatkan dari kerusakan, pergantian, dan sikap glorifikasi, sebelum para sejarawan atau tukang cerita melibatkan diri dalam studi sejarah. Ini merupakan keistimewaan tersendiri dari sumber-sumber *sīrah* dan *maḡāzī* yang tidak ditemukan dalam buku-buku *tārikh* dan *akhbār* lainnya. Keistimewaan itu tidak lepas dari kejujuran dan keterpercayaan para sarjana hadis dalam pemberitaan, dan mereka itulah para sarjana yang mempunyai metode jelas dan tegas dalam mengkritik sanad dan matan. Metode mereka tampak serius dan terbebas dari penambahan atau sikap berlebih-lebihan.

Metode tersebut msialnya bisa kita dapati dalam karya ‘Urwah bin al-Zubair (w. 94 H), Ibn Syihāb al-Zuhri (w. 124 H), dan Mūsā bin ‘Uqbah (w. 141 H). Berbeda dari karya-karya tukang cerita, yang banyak disisipi hal irasional, khayal, dan kacau, karya-karya para ahli hadis sangat memperhatikan penggunaan sanad, pola dan gaya bahasa (*uslūb*) penulisannya tampak sederhana, realistis, jelas, dan jauh dari sikap berlebih-lebihan. Kandungan informasinya faktual dengan langgam yang jelas, sederhana, dan terfokus (Saifuddin, 2011). Dengan begitu, sebetulnya para ahli hadis dulu telah berhasil menyajikan wajah sejarah Islam, khususnya *al-sīrah al-nabawiyah*, dalam rupanya yang sangat indah dan baunya yang harum.

V. Relevansi dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis dalam Penelitian *al-Sīrah al-Nabawiyah*

Menurut penilaian Bravmann—sebagaimana dikutip Saifuddin (2011)—secara konseptual *sīrah* dan sunnah pada dasarnya merupakan dua istilah yang ekuivalen (sama arti). Istilah *sīrah* dalam ungkapan “*sunnah Rasulillāh wa sīratihī*,” menurutnya ekuivalen dengan term *sunnah*. Dalam ungkapan itu, term *sunnah* yang disebutkan secara beriringan dengan term *sīrah* pada dasarnya hanya merupakan gaya bahasa saja, sementara makna kedua term tersebut adalah sama. Sehingga ungkapan itu bisa mengandung arti “praktik dan cara kerja Nabi Saw,” dan tidak diartikan dengan “praktik (*sunnah*) dan sejarah kehidupan (*sīrah*) Rasulullah Saw.” Term *sīrah* sendiri, menurut Bravmann, pada dasarnya digunakan untuk merujuk “praktik Nabi Saw,” seperti halnya term *sunnah*, tetapi kemudian mengalami pergeseran, karena kecenderungan untuk membedakan antara “praktik Nabi Saw,” dengan “praktik dua

khalīfah, Abū Bakr dan ‘Umar” (*sīrat al-khalīfatāin*). Khalifah ‘Usmān misalnya, dalam sumpahnya hanya menggunakan term *sīrah*, dan tidak dengan term sunnah, untuk merujuk “praktik atau cara kerja Nabi Saw.” Padahal, sebelum ‘Usmān, term *sīrah* dan sunnah digunakan dalam arti yang sama. Hal itu antara lain ditemukan pada ungkapan “*wakōna min sunnati ‘umara wa sīratihī...*” yang dalam konteks ini, term *sīrah* dianggap ekuivalen dengan tems sunnah.

Muhammad al-‘Awwājī (tth.) menjelaskan, oleh karena kata *al-sīrah* adalah sinonim bagi kata *al-sunnah*, maka sebagian ulama ada yang mendefinisikan *al-sīrah al-nabawīyyah* sebagaimana mereka mendefinisikan *al-sunnah al-nabawīyyah* atau hadis Nabi Saw. Akan tetapi, perlu digaris bawahi, bahwa definisi hadis yang dimaksud adalah definisi yang dipakai oleh kalangan ahli hadis, yakni: *mā ušira ‘an al-Nabi šallallahu ‘alaihi wa sallam min qaul au fi’l au taqīr au šifat khalqīyyah au khuluqīyyah au sīrah sawā ‘ kāna qabl al-bi’šah au ba’da hā* (Data tentang kehidupan Nabi Saw, berupa perkataan, perbuatan, *taqīr*, sifat fisik dan perilakunya, atau perjalanan hidupnya, baik sebelum diutus menjadi nabi maupun sesudahnya) (al-‘Umārī, tth.; al-A’zamī, 1980).

Karena itu, tidak mengejutkan pula jika kita mendapati dalam kitab hadis kanonik semisal *Šaḥīḥ al-Bukhārī*, *Šaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā’ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*, riwayat-riwayat bahkan sub khusus yang memuat pelbagai episode *al-sīrah al-nabawīyyah*. Enam kitab hadis ini, juga kitab-kitab hadis lainnya yang jumlahnya sangat banyak, menjadi bahan yang cukup melimpah bagi penulisan sejarah kehidupan Nabi Saw berupa *al-sīrah* dan *al-maǧāzī*. Akram Ḍiyā’ al-‘Umārī pun berpandangan bahwa literatur hadis memang telah menyediakan informasi yang melimpah bagi historiografi Islam, khususnya tentang *al-sīrah al-nabawīyyah*, meski tidak menyajikan episodanya secara komprehensif, holistik, dan kronologis. Dalam kitabnya *‘Uyūn al-Ašār* karya Ibn Sayyid al-Nās dan kitab *Tāriḫ al-Islām* karya al-Žahabī misalnya, riwayat tentang *al-sīrah al-nabawīyyah* dalam dua kitab ini sebagian besar bersandar pada enam kitab kanonik tersebut, betapa pun keduanya merujuk pada literatur *sīrah* dan sejarah (al-‘Umārī, 1994).

Tak mengherankan pula jika transmisi data tentang *al-sīrah al-nabawīyyah* menjadi bagian dari aktivitas para sarjana kawakan di bidang hadis, seperti ‘Abdullāh bin ‘Abbās Ra (w. 78 H), ‘Urwah bin al-Jubair Ra (w. 92 H), Abān bin ‘Usmān (w. 105 H), ‘Ašim bin ‘Umar bin Qatādah (w. 120 H), Syuraḥbīl bin Sa’d (123 H) dan Ibn Syihāb al-Zuhri (w. 124 H), lalu diikuti oleh para kodifikator hadis seperti Anas bin Mālik (w. 179 H), Aḥmad bin Ḥanbal (w. 241 H), al-Bukhārī (w. 256 H), Muslim (w. 261 H), Abū Dāwud (w. 275 H), al-Tirmizī (w. 279 H), al-Nasā’ī (w. 303 H), dan Ibn Mājah (w. 273 H), dan yang lainnya. *Al-Sīrah al-nabawīyyah* merupakan bagian dari hadis (*juz’ min al-ḥadīṣ*), dan ini terus berlangsung meski penulisan *al-sīrah al-*

nabawiyah telah berpisah dari hadis pada paruh kedua abad pertama hijriah, dan benar-benar lepas pada masa Muḥammad bin Ishāq (w. 151 H). Mengenai hal ini, Syuhbah (2006) menjelaskan sekaligus menegaskan:

وقد شغلت السيرة النبوية حيزا غير قليل من الأحاديث، والذين ألفوا في الأحاديث لم تخل كتبهم غالبا عن ذكر ما يتعلق بحياة النبي ومغازيه، وخصائصه، ومناقبه، ومناقب أصحابه، وقد استمر هذا المنهج حتى بعد انفصال السيرة عن الحديث في التأليف، وجعلها علما مستقلا، وأقدم كتاب وصل إلينا في الأحاديث، وهو «موطأ» الإمام مالك - رحمه الله - (المتوفى 179)، لم يخل من ذكر جملة من الأحاديث فيما يتعلق بسيرة النبي صلى الله عليه وسلم، وأوصافه، وأسمائه، وذكر ما يتعلق بالجهاد. وصحيح الإمام أبي عبد الله البخاري (المتوفى 256) ذكر فيه قطعة كبيرة مما يتعلق بحياة النبي صلى الله عليه وسلم قبل البعثة وبعدها، كما ذكر كتاب «المغازي» وما يتعلق بخصائصه وفضائله عليه الصلاة والسلام، وفضائل أصحابه ومناقبهم، وذلك كله لا يقل عن عشر الكتاب وكذلك صحيح الإمام أبي الحسين مسلم بن الحجاج (المتوفى 261) اشتمل على جزء كبير من سيرة النبي، وفضائله، وفضائل أصحابه، والجهاد والسير. وكذلك صنع الإمام أحمد (المتوفى 241) في مسنده الكبير، وأبو داود، والنسائي، والترمذي، وابن ماجه، لم تخل كتبهم من كتاب الجهاد، وذكر طرف مما يتعلق بالسير، وهذا يدل على الصلة الوثيقة بين الأحاديث والسير، فهي جزء منها.

Sesungguhnya *al-sīrah al-nabawiyah* telah menempati ruang yang tidak kecil dalam hadis-hadis. Para ulama yang menulis hadis-hadis, tidak ketinggalan mencantumkan riwayat berkenaan dengan kehidupan Nabi Saw, peperangannya, keistimewaannya yang tidak dimiliki yang lain, budi pekertinya, demikian juga budi pekerti para sahabatnya, di sebagian besar kitab-kitab mereka. Hal ini terus berlangsung, bahkan setelah penulisan *al-sīrah* berpisah dari hadis, dan menjadi disiplin yang mandiri. Kitab hadis yang paling pertama sampai kepada kita, *al-Muwaṭṭa'* karya al-Imām Mālik Rh (w. 179 H), di dalamnya terdapat sejumlah hadis berkenaan dengan *sīrah* Nabi Saw, sifat-sifatnya, nama-namanya, dan jihadnya. Demikian juga dalam *Ṣaḥīḥ* karya al-Imām Abū 'Abdillāh al-Bukhārī (w. 256 H), di dalamnya ada banyak riwayat-riwayat berkenaan kehidupan Nabi Saw baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul, ada juga *kitāb al-maǧāzī* dan riwayat-riwayat berkenaan dengan keistimewaannya yang tidak dimiliki yang lain, keutamaan-keutamaannya, serta keutamaan dan budi pekerti para sahabatnya, yang secara keseluruhan dihimpun dalam sepuluh sub atau lebih. Juga dalam *Ṣaḥīḥ* karya al-Imām Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj (w. 261 H), yang meliputi sebagian besar dari *sīrah* Nabi Saw, keutamaan-keutamaannya, keutamaan para sahabatnya, juga tentang jihad dan ekspedisi dakwah. Demikian juga yang dilakukan al-Imām Aḥmad (w. 241 H) dalam kitab *Musnad*-nya yang besar, Abu Dāwud, al-Nasā'ī, al-Tirmizī, dan Ibn Mājah, yang di dalam masing kitab-kitab mereka terdapat sub khusus tentang jihad, juga menyebutkan sejumlah riwayat tentang *sīrah*. Hal ini menunjukkan adanya ikatan yang kuat antara hadis dan *sīrah*, dikarenakan *sīrah* merupakan bagian darinya.

Pertanyaan yang muncul kemudian, mengapa *al-sīrah al-nabawiyah* harus dipisahkan dari hadis sebagai induknya? Apa perbedaan dan persamaan antara keduanya? Apakah ketika *al-sīrah al-nabawiyah* disebut bagian dari hadis (*juz' min al-*

ḥadīṣ), maka otoritasnya disetarakan sebagai sumber legislasi Islam yang kedua setelah al-Qur'an? Meski sebagian jawaban untuk pertanyaan tersebut telah disinggung dan diisyaratkan sebelumnya, namun kiranya penting untuk dipertegas kembali.

Berpisahanya *al-sīrah al-nabawīyyah* dari hadis dikarenakan ada perbedaan mendasar antara keduanya, terutama dari segi orientasi. Orientasi hadis adalah akidah dan syariat serta menjadi sumber pokok ajaran Islam setelah al-Qur'an; sedangkan orientasi *al-sīrah al-nabawīyyah* adalah konstruksi sejarah, yakni kepentingan untuk melihat biografi dan perjuangan dakwah Rasulullah Saw beserta para sahabatnya secara global (al-'Umarī, 1994). Karena itu, penulisan kitab hadis lebih menonjolkan aspek hukum dan kejelasan sumber berita atau sanad dan tidak memperhatikan aspek kronologi dan keutuhan peristiwa sejarah. Jika *al-sīrah al-nabawīyyah* tidak berpisah dari hadis, tentu akan sulit menemukan gambaran utuh tentang suatu peristiwa dalam *al-sīrah al-nabawīyyah*, apalagi kaitannya dengan peristiwa-peristiwa lain.

Sementara ulama ada yang membatasi lokus bahasan hadis hanya riwayat-riwayat yang berkaitan dengan Muhammad Saw sesudah peristiwa *al-bi'ṣah* atau setelah beliau dinobatkan sebagai nabi dan rasul. Sedangkan lokus bahasan *al-sīrah al-nabawīyyah*, mencakup juga riwayat sebelum peristiwa *al-bi'ṣah*, bahkan lebih jauh lagi mengulas sejarah para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw, juga sejarah tanah Arab sebelum datang Islam—karena tanpa tambahan dua pembahasan yang disebut terakhir ini, pemahaman holistik terhadap *al-sīrah al-nabawīyyah* tidak akan terwujud. Ibn Taimīyyah (w. 728 H) mengatakan (Taimīyyah, 1995):

وكتب الحديث هي ما كان بعد النبوة أخص وإن كان فيها أمور جرت قبل النبوة؛ فإن تلك لا تذكر لتؤخذ وتشرع فعله قبل النبوة بل قد أجمع المسلمون على أن الذي فرض على عباده الإيمان به والعمل به والعمل هو ما جاء به بعد النبوة. ولهذا كان عندهم من ترك الجمعة والجماعة وتخلي في الغيران والجبال حيث لا جمعة ولا جماعة وزعم أنه يقتدي بالنبي صلى الله عليه وسلم لكونه كان متحنتا في غار حراء قبل النبوة في ترك ما شرع له من العبادات الشرعية التي أمر الله بها رسوله واقتدى بما كان يفعل قبل النبوة كان مخطئا؛ فإن النبي صلى الله عليه وسلم بعد أن أكرمه الله بالنبوة لم يكن يفعل ما فعله قبل ذلك من التحنث في غار حراء أو نحو ذلك وقد أقام بمكة بعد النبوة بضع عشرة سنة وأتاها بعد الهجرة في عمرة القضية وفي غزوة الفتح وفي عمرة الجعرانة ولم يقصد غار حراء وكذلك أصحابه من بعده لم يكن أحد منهم يأتي غار حراء ولا يتخلون عن الجمعة والجماعة في الأماكن المنقطعة ولا عمل أحد منهم خلوة أربعينية كما يفعله بعض المتأخرين بل كانوا يعبدون الله بالعبادات الشرعية التي شرعها لهم النبي صلى الله عليه وسلم الذي فرض الله عليهم الإيمان به واتباعه؛ مثل الصلوات الخمس وغيرها من الصلوات ومثل الصيام والاعتكاف في المساجد ومثل أنواع الأذكار والأدعية والقراءة ومثل الجهاد.

Kitab-kitab hadis secara khusus menghimpun (berita dari atau tentang Muhammad Saw) setelah masa kenabian. Meski di dalamnya ada juga berita sebelum masa kenabian, berita tersebut tidak dicantumkan dengan tujuan untuk diambil dan dijadikan sebagai bagian syariat. Seluruh kaum muslimin sepakat bahwa yang diwajibkan untuk diimani dan dijadikan

argumentasi dalam beramal adalah berita yang datang sesudah masa kenabian. Karena itu, jika ada sementara orang yang meninggalkan keramaian dan menyendiri di gua-gua atau di gunung-gunung tempat di mana tidak ada orang-orang, dan beralih bahwa perilakunya itu mengikuti Nabi Saw karena beliau sempat menyendiri pula di Gua Ḥirrā' saat sebelum masa kenabian, maka ia keliru. Karena sesungguhnya Nabi Saw, setelah Allah Swt memuliakannya dengan kenabian, beliau tidak melakukan penyendirian di Gua Ḥirrā' atau semacamnya. Bahkan beliau menetap di Makkah selama sepuluh tahun dan mendatangnya kembali setelah hijrah pada saat umrah, juga pada saat masa penaklukan Makkah dan pada umrah selanjutnya. Saat itu, beliau tidak menyengaja untuk pergi ke Gua Ḥirrā', demikian juga para sahabatnya, tidak seorang pun di antara mereka yang mendatangi Gua Ḥirrā' atau menjauhi keramaian masyarakat di tempat terpencil. Mereka pun tidak melakukan penyendirian selama empat puluh hari sebagaimana dilakukan oleh kaum *muta'akhkhirūn*. Akan tetapi, para sahabat mendekati Allah Swt melalui ibadah yang disyariatkan oleh nabi yang mereka diwajibkan untuk iman dan mengikutinya, seperti salat lima waktu dan salat-salat lain, shaum, *i'tikāf* di masjid, serta melalui zikir, do'a, dan membaca, juga jihad.

Hal ini pula yang membuat ahli usul dan ahli fikih tidak memasukkan semua data *al-sīrah al-nabawiyah* sebagai bagian dari sunnah Nabi Saw. Dalam pandangan mereka, data tentang Nabi Muhammad Saw yang dikategorikan hadis/sunnah hanya data-data yang ada implikasinya terhadap hukum Islam, baik berupa perkataan, perbuatan, atau *taqīr* (al-'Umarī, tth.; A'zamī, 1980). Selain dari itu, misalnya data tentang kelahiran dan masa pertumbuhan Nabi Saw atau tentang *taḥannus* beliau di Gua Ḥirā', tidak mereka masukkan dalam kategori hadis atau sunnah. Hal itu dikarenakan konsentrasi mereka dalam bidang legislasi Islam, sehingga data-data sejarah termasuk sebagian dari data-data tentang *al-sīrah al-nabawiyah* tidak menjadi perhatian di kalangan mereka.

Meski demikian, bukan berarti nilai-nilai hukum Islam tidak terkandung dalam *al-sīrah al-nabawiyah*. Justru cakupan *al-sīrah al-nabawiyah* lebih lengkap yang tentu mencakup masa setelah Nabi Saw mendapat kemuliaan risalah Islam, saat di mana perkataan, perbuatan, dan *taqīr*-nya menjadi bagian dari sistem legislasi Islam. Maka riwayat yang valid dari *al-sīrah al-nabawiyah* kedudukannya sama dengan hadis/sunnah—yakni dijadikan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an—jika ada implikasinya terhadap hukum Islam, dan menjadi bagian dari hadis/sunnah, yang kaum muslimin dibolehkan untuk menjadikannya sebagai argumentasi dalam pengamalan ajaran Islam. Adapun selain dari itu, maka *al-sīrah al-nabawiyah* tetap berguna sebagai khazanah wawasan kebudayaan Islam tentang seorang manusia yang Allah Swt muliakan sebagai nabi dan rasul-Nya (al-Nabhani, 2003; Nūr, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa dalam *al-sīrah al-nabawiyah* terkandung aspek hadis dan sejarah sekaligus. Dan karena itulah, dalam perkembangannya, penelitian terhadap *al-sīrah al-nabawiyah* berporos di antara dua

limu, yakni ilmu hadis dan ilmu sejarah, melibatkan para ahli di dua bidang tersebut. Masing-masing ilmu ini tentu mempunyai karakteristik tersendiri terkait metodologi yang digunakan dalam penelitiannya. Namun hemat penulis, bukanlah jalan keluar jika kita memilih salah satu di antara dua ilmu tersebut untuk dibakukan sebagai metodologi penelitian *al-sīrah al-nabawiyyah*. Dalam konteks ini, menurut al-‘Umari (1994), ilmu hadis dan ilmu sejarah satu sama lain bisa saling menyempurnakan, selama keduanya tidak berjalan sendiri-sendiri. Akan tetapi, yang tampak dari para peneliti *al-sīrah al-nabawiyyah* sekarang, karena memandang *al-sīrah al-nabawiyyah* sebagai wawasan sejarah—tanpa memandang aspek dan segi khasnya, mereka pun kemudian mendekati dan meneliti *al-sīrah al-nabawiyyah* dengan metode sejarah (*historical method*), tanpa melibatkan metode kritik hadis.

Senada dengan al-‘Umari, Saifuddin dalam disertasinya, *Asus Tradisi Tad-win Hadis dan Historiografi Islam*, juga menganjurkan hal yang sama. Setelah memaparkan hasil penelitian yang cukup panjang dan mendalam, beliau sampai pada kesimpulan bahwa kontribusi *tadwīn* hadis terhadap perkembangan historiografi Islam sangatlah signifikan. Saifuddin menyayangkan ketika melihat betapa kontribusi tersebut lebih banyak terlupakan oleh para penulis sejarah Islam di abad kontemporer, dan sebaliknya mereka lebih tertarik pada metode kritik historis yang dikembangkan oleh para sarjana Barat. Melihat kekurangan itu, tegas Saifuddin, maka selayaknya jika metode kritik hadis dimunculkan kembali dalam arus penulisan sejarah Islam di abad kontemporer, melengkapi metode kritik historis warisan dari para sarjana Barat (Saifuddin, 2011).

Meski penerapan metodologi ahli hadis tampak sulit diwujudkan karena harus melibatkan pelbagai disiplin ilmu dan rujukan yang tidak lagi populer dalam bagi peneliti sejarah kontemporer, tapi pada kenyataannya, hingga kini telah lahir puluhan karya sejarah yang menerapkan metode tersebut. Salah satu ulama kontemporer yang boleh dikatakan berhasil menerapkan metodologi ahli hadis untuk disertakan dalam proses menyeleksi riwayat *al-sīrah al-nabawiyyah* adalah Akram Ḍiyā al-‘Umārī. Dalam hal ini, beliau setidaknya telah melahirkan tiga kitab, yaitu *al-Mujtama’ al-Madani fi ‘Aṣr al-Nubuwwah*, *al-Sīrah al-Nabawiyyah al-Ṣaḥīḥah*, dan *‘Aṣr al-Khilāfah al-Rāsyidah*—yang ketiganya mengaplikasikan metodologi kritik hadis dalam penelitian sejarah Islam—dan belasan tesis dan disertasi yang dari para mahasiswa yang dibimbingnya. Kitab-kitab lain yang juga mengaplikasikan metodologi yang sama antara lain, *Marwiyyāt Abī Mikhnāf fi Tārikh al-Ṭabañ* karya Yaḥyā al-Yaḥyā, *Fitnāt Maqtāl ‘Uṣmān* karya Muḥammad al-Ġabbān, *Taḥqīq Mawāqif al-Ṣaḥābah fi al-Fitnah* karya Muḥammad Amhazūn, *Daur al-Mar’ah al-Siyāsī* karya Asma’ Ziyādah, *Khilāfāt Abī Bakr; Dirāsah Naqdiyyah li al-Riwāyāt* karya ‘Abdul-Azīz al-Muqbil, *al-Nawāḥī al-Māliyyah fi Khilāfāt ‘Umar bin al-Khaṭṭāb; Dirāsah Naqdiyyah li al-Asānīd* karya ‘Abdul-Salām ‘Isā, *Khilāfāt ‘Alī bin Abī Ṭālib; Dirāsah Naqdiyyah li al-Riwāyāt* karya

‘Abdul-Ḥamīd ‘Alī Fāqih, dan masih banyak lagi. Namun diantara peneliti-peneliti yang disebut di atas, Akram Ḍiyā’ al-‘Umārī adalah yang paling senior, dan merupakan pelopor dalam menghidupkan kembali metodologi ahli hadis dalam penelitian sejarah Islam, khususnya *al-sīrah al-nabawiyah*.

VI. Penutup

Al-sīrah al-nabawiyah merupakan pusat perhatian dalam ranah sejarah Islam, karena membahas sejarah Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Jika gambaran *al-sīrah al-nabawiyah* itu negatif, tentu akan berimbas ke bidang-bidang sejarah Islam lainnya. Telah penulis ungkap bahwa menerapkan metodologi kritik hadis dalam penelitian *al-sīrah al-nabawiyah*—demikian juga dalam penelitian sejarah Islam secara umum, adalah hal yang sangat urgen untuk melahirkan karya *al-sīrah al-nabawiyah* yang objektif, otentik, dan kredibel, sebagai respon untuk realitas literatur *al-sīrah al-nabawiyah* yang banyak disisipi riwayat lemah, terutama yang menyangkut akidah dan syariat. Oleh karena itu, pemurnian *al-sīrah al-nabawiyah* dengan mengaplikasikan metodologi kritik hadis dalam penelitiannya dirasa sangat penting sekali agar *al-sīrah al-nabawiyah* benar dapat ditampilkan dengan wajahnya yang indah dan baunya yang harum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq & Abdurrachman Surjomiharjo (ed.). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia).
- ‘Abdullāh, Yusri ‘Abd al-Ġānī. 2004. *Mu’jam al-Mu’arrikīn al-Muslimīn Ḥattā al-Qarn al-Šanī ‘Asyr*. terj. Budi Sudrajat: *Historiografi Islam; Dari Klasik Hingga Modern*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Al-‘Awwājī, Muḥammad bin Muḥammad. tth. *Ahammiyyah Dirāsah al-Sīrah al-Nabawiyah wa al-‘Ināyah biḥā fi Ḥayāh al-Muslimīn*, (ttp.: Majma’ al-Malik Faḥd li Ṭab’ah al-Muṣḥaf al-Syarīf).
- Al-‘Umārī, Akram Ḍiyā’. 1994. *Al-Sīrah al-Nabawiyah al-Šaḥīḥah; Muḥāwalah Li Taṭbīq Qawā’id al-Muḥaddīšin fi Naqd Riwāyāt al-Sīrah al-Nabawiyah*. (al-Madīnah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam).
- Al-A’zamī, Muḥammad Mustafā. 1980. *Dirasāt fi al-Ḥadīš al-Nabawī*. (Bairūt: al-Maktab al-Islāmī).
- Al-Andalusī, Abū Muḥammad bin Ḥazm. tth. *al-Faṣl fi al-Milal wa al-Ahwā’ wa al-Niḥal*. (Kairo: Maktabah al-Khānijī).
- Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsīm al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāġib. *Al-Mufradāt fi Ġarīb al-Qur’ān*. Taḥqīq: Šafwān ‘Adnān al-Dāwudī. (Damsyiq-Bairūt: Dār al-Qalam, cet. ke-1).

- Al-Bustānī, Baṭras. tth. *Dā'irah al-Ma'ārif*. (Bairūt: Dār al-Ma'rifah).
- Al-Būthī, Muḥammad Sa'īd Ramaḍān. 2005. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah ma'a Mūjiz li Tārikh al-Khalīfah al-Rāsyidah*. (Damsyiq: Dār al-Fikr, cet. ke-25).
- Al-Du'ailij, Mubarak bin Muhammad bin Hamad. *al-Wad'u fi al-Ḥadiṣ*. (Riyadl: Maktabah Malik Fahd, cet. ke-1).
- Al-Ġaḍbān, Munīr Muḥammad. 1992. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*. (Madīnah: Universitas Umm al-Qurā, cet. ke-2).
- Al-Jauhārī, Ismā'il bin Ḥammād. 1977. *Al-Ṣiḥāḥ*. Taḥqīq: Aḥmad 'Abdul-Ġafūr. (Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabī).
- Al-Munajjad, Ṣalāhud-Dīn. 1982. *Mu'jam mā Ullifā 'an Rasūlillāh Saw*. (Beirut-Lebanon: Dār al-Kitāb al-Jadīd, cet. ke-1).
- Al-Nabhānī, Taqīyyud-Dīn. 2003. *Al-Syakḥsiyyah al-Islāmiyyah*. (Beirut-Lebanon: Dār al-Ummah).
- Al-Sibā'ī, Muṣṭafā bin Ḥusnī. 1985. *al-Sīrah al-Nabawiyah; Durūs wa 'Ibar*. (ttp.: al-Maktab al-Islāmī, cet. ke-3).
- al-Syaibānī, Abu 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Taḥqīq: Syu'aib al-Arna'ūṭ, dkk. (Bairūt: Mu'assasah al-Risālah, cet. ke-1).
- Al-Ṭanāhī, Maḥmūd Muḥammad. 1985. *Al-Mūjiz fi Marāji' al-Tarājim wa al-Buldān wa al-Muṣannaḫāt wa Ta'rifāt al-'Ulūm*. (Kairo: Maktabah al-Kānījī, cet. ke-1).
- Al-Ṭarhīnī, Muḥammad Aḥmad. 1991. *Al-Mu'arrikhūn wa al-Tārikh 'ind al-'Arab*. (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah).
- Al-Zarkalī, Khairud-Dīn bin Maḥmūd. 2002. *al-A'lām*. (ttp.: Dār al-'Ilm al-Malayīn, cet. ke-15).
- Al-Zuhrī, Muḥammad bin Sa'd bin Muni' Abū 'Abdillāh al-Baṣrī. 1968. *Al-Ṭabaqāt al-Kubra*, (Bairūt: Dār Ṣādir).
- Gottschalk, Louis. 1975. *Understanding History: A Primery of Historical Method*. terj. Nugroho Notosusanto: *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Yayasan Penerbit UI Press).
- Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Bulan Bintang, cet. ke-1).
- Khalikān, Abu al-'Abbās Syamsud-Dīn Aḥmad bin Muḥammad Ibn. tth. *Wafiyāt al-A'yān*. (Beirut: Dār Ṣādir).
- Manzūr, Muḥammad bin Mukarram bin 'Alī Abū al-Faḍl Jamālud-Dīn Ibn. 1993. *Lisān al-'Arab*. (Bairūt: Dār Ṣādir, cet. ke-3).
- Muḥammad, Ṭāriq Abū al-Wafā. 2007. *Al-Wāqidi wa Manhajuhu fi Kitābihi Maḡāzī al-Rasūl Saw*. (Kairo: Zahrā' al-Syarq, cet. ke-1).
- Naṣṣār, Ḥusain. tth. *Nasy'ah al-Tadwīn al-Tārikhī 'ind al-'Arab*. (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah).

- Nūr, Yāsir bin Aḥmad. 2007. *Maṣādir al-Sīrah al-Nabawiyah; bain al-Muḥaddiṣīn wa al-Mu-’arrikhīn*. (Kitab yang dibuat dalam memperoleh penghargaan internasional Nāyif bin ‘Abd al-‘Azīz Āli Su’ūd untuk upaya serius dalam kajian sunnah Nabi Saw dan studi Islam kontemporer, cet. ke-1).
- Saifuddin. 2011. *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam; Kajian Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. ke-1).
- Sizkīn, Fu’ād. 2001. *Tārikh al-Turōs al-‘Arabī*. terj. Maḥmūd Fahmī Ḥajāzī. (Kerajaan Saudi Arabia: Universitas Islam Muḥammad bin Su’ūd).
- Syuhbah, Muhammad Abu. 2006. *Al-Sīrah al-Nabawiyah ‘alā Ḍau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah*. (Damsyiq: Dār al-Qalam, cet. ke-2).
- Taimiyah, Taqīyyud-Dīn Aḥmad bin. 1995. *Majmū’ al-Fatāwā*. Taḥqīq: ‘Abdul-Raḥmān bin Muḥammad bin Qāsim. (Saudi Arabia: Majma’ al-Malik Fahd).
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Yusof, Ahmad Saifuddin bin. 2012. *Metodologi Penerimaan Riwayat Sejarah Antara al-Bukhari dan Ibn Ishaq; Kajian Perbandingan*. (Kuala Lumpur: Jabatan al-Quran dan Hadith Akademi Pengajian Islām University Malaya). []